

BAB IV. LANDASAN TEORI

Hotel Resort ini merupakan sebuah hotel yang letaknya ada di sebuah kawasan wisata yang ada di Baturaden. Hotel Resort ini juga berada pada kawasan hutan pinus sekaligus kawasan lerengan yang ada di Baturaden.

4.1. Hotel Resort di Hutan Pinus

Letak tapak berada di kawasan hutan pinus, dimana akan ada beberapa pohon yang akan dipertahankan didalam site dan ada beberapa pohon yang keberadaannya harus dihilangkan pada beberapa area. Namun pada prosesnya, pohon pinus dan getahnya justru bisa dimanfaatkan sebagai material bangunan yang bisa digunakan untuk bangunan Hotel Resort.

a. Kayu Pinus

Kayu yang dihasilkan oleh pohon Pinus masuk ke dalam kategori jenis kayu ringan-sedang dengan berat antara 0,46-0,7. Kayu dari pohon pinus ini juga termasuk ke dalam kelas awet IV serta kelas kuat II – III yang dimana cukup dikatakan baik sebagai kayu yang digunakan untuk material bangunan. Kayu pinus berwarna putih kekuning-kuningan dan memiliki ketebalan 6-8cm, sedangkan pada bagian atas berwarna coklat tua kemerah-merahan.

Kayu pinus memiliki tekstur kekerasan daya kembang surut serta kayu pinus memiliki tingkat retak sedang. Pengerjaan untuk kayu pinus terbilang cukup mudah untuk dipapas, tetapi agak susah untuk digergaji akrena getah yang ada didalam kayu pinus. Namun kondisi ini masih

memungkinkan kayu pinus untuk dibentuk dan dijadikan material bangunan. (Samingan 1980).

Kayu pinus sudah bisa dipanen ketika pohon pinus sudah berumur 15 tahun atau lebih dan biasanya kayu pinus dimanfaatkan dalam pembuatan perabotan rumah, material bangunan, kayu lapis, korek api, kertas serat panjang, tiang listrik, bahan baku mainan anak-anak dan lain sebagainya.

b. Getah Pinus

Selain kayu dari pohon pinus yang bisa dimanfaatkan, getah dari pohon pinus juga dapat dimanfaatkan. Getah yang dihasilkan pohon pinus termasuk kedalam jenis *oleoresin* yang merupakan cairan asam resin.

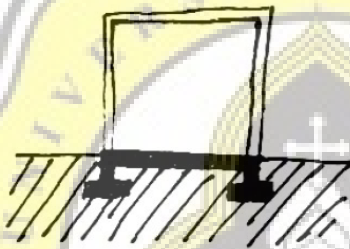
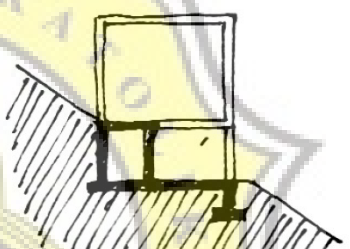
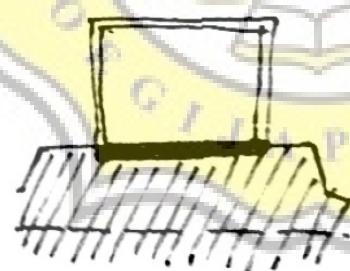
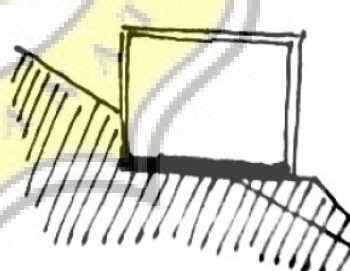
Batang pohon pinus memiliki kandungan getah yang dapat diekstrak sehingga menghasilkan gondorukem dan terpentin. Terpentin sendiri dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pengencer cat, sehingga berguna pada finishing daripada bangunan Hotel Resort.

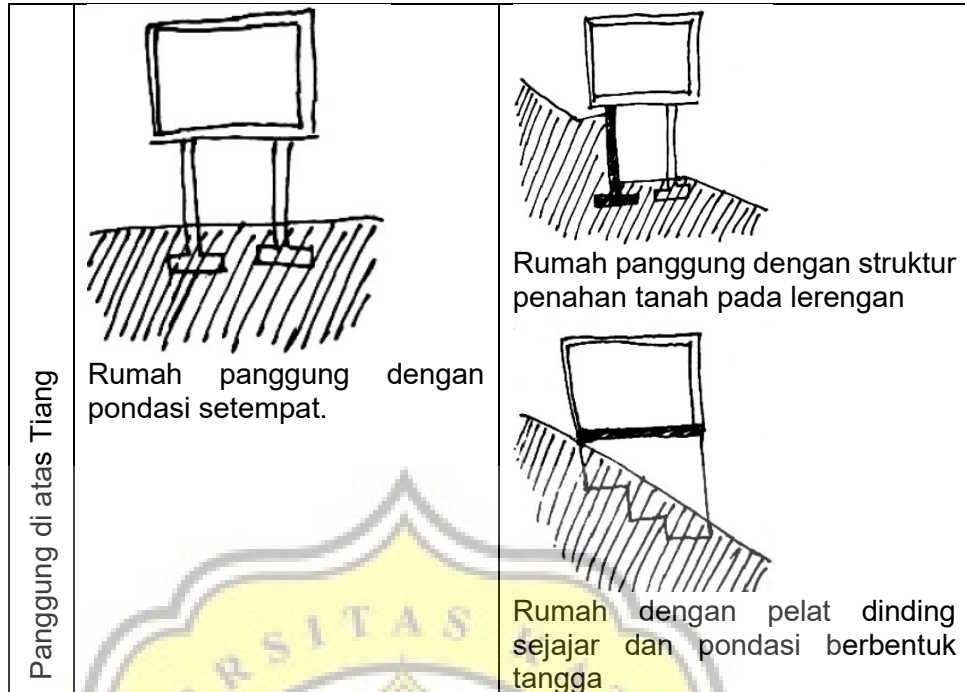
4.2. Hotel Resort di Lerengan

Kemiringan tanah pada area tapak di Baturaden berkisar antara 15° – 40° , dengan asumsi bahwa bangunan yang berada di kemiringan lebih dari 40° tidak aman digunakan sebagai lahan untuk tempat tinggal. Faktor pada lahan lereng atau berkontur sangat mempengaruhi sistem drainase atau utilitas, jika salah penempatan saja sangat berakibat fatal pada sistem utilitas bangunan. Demikian juga pada desain bangunan pada lahan berkontur, jika tidak bisa memaksimalkannya tentu akan sangat sayang dan tidak memuaskan. Dalam mendesain bangunan pada lahan berkontur tentu harus memiliki perhatian khusus berbeda dengan bangunan pada lahan yang datar. Dengan perencanaan yang matang tentu

akan menghasilkan suatu bangunan yang khas yang berbeda dari bangunan pada umumnya. Dengan menerapkan proses perancangan pada lahan Berkontur adalah sebagai berikut :

1. Penggalian dan Pengurukan Tanah
2. Dampak Bangunan terhadap lapisan tanah humus.
3. Pemotongan tanah
4. Pengurukan Tanah
5. Pemasatan Tanah

	Tapak bangunan datar	Tapak di lerengan
Rata dengan tanah	 <p>Kritis terhadap kelembapan tanah, terutama di daerah rawa-rawa.</p>	 <p>Gudang bawah tanah sebagai struktur bawah tanah yang menghindari kelembapan menghindari ruang penghuni.</p>
Dengan Peninggian Tanah	 <p>Dengan timbunan tanah, kritis terhadap kenaikan kelembapan tanah.</p>	 <p>Timbunan tanah pada lereng gunung meningkatkan bahaya longoran dan menciptakan landasan yang berbeda pada pondasi rumah.</p>



Gambar 4. 1. Sistem Penempatan Pondasi Pada Lahan Berkontur
 Sumber : Heinz Frick , Membangun dan menghuni rumah di lerengan: 2002: 35

